

RANCANGAN PEMBELAJARAN UNTUK SISWA ADHD DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Khatarina Dara Puspitasari^{1*}, Irine Kurniastuti²

^{1,2}Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Indonesia.

*Email : katarinadara016@gmail.com

Abstrak

Perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan tugas yang kompleks serta hal yang penting untuk dapat dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam proses belajar, guru terkadang kesulitan untuk mengetahui gaya belajar serta kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru melakukan upaya identifikasi gaya belajar siswa dengan melakukan pembelajaran akomodatif menggunakan kelebihan yang dimiliki siswa. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memperoleh data serta informasi tentang perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan melibatkan guru kelas dan guru pendamping. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, serta dianalisis secara kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini ialah seorang siswa kelas 2 SD dengan diagnosa *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) yang mengalami permasalahan emosional dan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Temuan dalam penelitian ini ialah penting bagi guru untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa dan menyesuaikan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa ADHD dalam penelitian ini memiliki gaya belajar kinestetik sehingga guru mencoba melakukan atau mendesain pembelajaran outdoor serta pembelajaran kooperatif yang dinamis langkahnya akan didiskusikan lebih lanjut.

Kata kunci: ADHD, auditori, gaya belajar, kinestetik

LEARNING DESIGN FOR STUDENTS WITH ADHD IN INCLUSION ELEMENTARY SCHOOLS

1st Khatarina Dara Puspitasari^{1*}, 2nd Irine Kurniastuti²

^{1,2}Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Indonesia.

*Email : katarinadara016@gmail.com

Abstract

Learning planning for Children with Special Needs (ABK) is a complex task and an important thing to be able to do before carrying out learning. In the teacher's learning process it is sometimes difficult to know the learning styles and needs of students, so the teacher makes efforts to identify student learning styles by carrying out accommodative learning using the advantages possessed by students. This study aims to be able to obtain data and information about learning planning in inclusive schools. This research was conducted in one of the inclusive schools in Yogyakarta. This study used a case study approach involving class teachers and accompanying teachers. Data were collected through interviews and observations, and analyzed descriptively qualitatively. The subject of this study was a 2nd grade elementary school student with a diagnosis of ADHD who experienced emotional and behavioral problems towards the surrounding environment. The findings in this study are that it is important for teachers to identify student learning styles and adjust learning designs according to student characteristics. The ADHD students in this study have a kinesthetic learning style. So the teacher tries to do or design outdoor learning and cooperative learning whose dynamics will be discussed further.

Keywords: *ADHD, auditory, learning style, kinesthetic*

Pendahuluan

Indonesia saat ini mengalami kemajuan sangat pesat, khususnya dalam bidang pendidikan. Salah satunya yaitu adanya sekolah inklusi yang bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki kebutuhan khusus agar dapat bergabung serta belajar bersama dengan teman sebaya agar tidak merasa dibedakan dengan teman-teman yang lainnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah untuk mampu melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Dalam tataran operasional di sekolah, sekalipun sudah banyak sekolah yang mendeklarasikan sebagai sekolah inklusi, namun dalam implementasinya masih banyak yang belum sesuai dalam menerapkan konsep-konsep yang mendasarinya (Hapsari, 2015), (Daimah, 2018), (Firdaus, 2010). Gaya belajar yang dimiliki setiap siswa pun berbeda, tidak terkecuali anak yang memiliki kebutuhan seperti anak ADHD (anak yang sulit untuk bisa fokus atau memusatkan perhatian, impulsif serta hiperaktif). Karena pada dasarnya siswa perlu untuk mengenali gaya belajar. Tujuannya yaitu dalam menjaga mutu intelektual serta dorongan pada setiap peserta didik agar memperoleh kesamaan dalam kegiatan belajar. Kepekaan yang dimiliki dalam gaya belajar siswa terdapat di dalam siswa mengharuskan belajar agar semakin efektif. Menurut Nursaptini dkk (2020), kemandirian belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Terlebih lagi dengan adanya tuntutan pembelajaran yang berorientasi pada berpikir tingkat tinggi dewasa ini, bahwa gaya belajar memiliki peranan yang penting. Menurut Widodo dkk (2020) setiap kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru hendaknya mengutamakan keaktifan siswa dalam aktivitas belajar serta mampu memberikan fasilitas yang bisa memadai untuk proses belajar agar dapat mengasah daya nalar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran *outdoor study* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas serta melibatkan siswa langsung dengan lingkungan sekitar mereka, dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. maka dengan melakukan pembelajaran di luar kelas siswa lebih mampu untuk melakukan interaksi langsung dengan sumber belajarnya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih menarik serta bermakna. Tidak hanya itu, siswa juga akan memiliki pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar yang diharapkan agar pembelajaran itu mampu digunakan bagi masyarakat sekitar.

ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*)

Attention deficit hyperactivity disorder merupakan salah satu kategori siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa yang mengalami gangguan seperti ini biasanya memiliki masalah dengan perilaku sosial maupun dalam bidang akademik. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial yaitu faktor lingkungan serta orang tua. Faktor lingkungan contohnya perilaku seseorang yang kurang tepat sehingga anak tersebut mampu untuk menirukan. Kemudian, dalam bidang akademik yaitu kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak dalam proses belajar. *Attention deficit hyperactivity disorder* atau gangguan pemusatan perhatian merupakan sindrom yang timbul terhadap anak dengan pola gejala tidak bisa diam (*hyperactivity*), tidak mampu memusatkan perhatian (*inattention*), semaunya sendiri (*impulsive*) serta perilaku penghambat atau destruktif; yang mampu mengakibatkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka secara umum yang bisa mengganggu proses belajar disekolah dan prestasi akademiknya (Saputro, 2009), (Fanu, 2006), (Sugiarmin dan Baihaqi, 2006). Menurut Baihaqi dan Sugiarmin (2006:2) ADHD merupakan istilah populer, kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, (*Attention* = perhatian), (*Deficit* = berkurang), (*Hyperactivity* = Hiperaktif), (*Disorder* = gangguan). Dalam Bahasa Indonesia, ADHD berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Meskipun sudah banyak diteliti,

penyebab atau akibat pasti dari ADHD belum ada kepastian atau belum jelas sehingga ada yang mengatakan bahwa berbagai virus, zat-zat kimia berbahaya yang dijumpai di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di luar rumah. (Fanu, 2006)

Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara masing-masing individu dalam mengelola informasi yang diterima selama proses belajar. Oleh karena itu, siswa membutuhkan gaya belajar yang sesuai untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Terdapat siswa yang lebih paham apabila mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru, namun ada juga siswa yang baru paham setelah melihat gambar atau foto. Ada juga siswa yang lebih mudah paham setelah pada saat menjelaskan dengan mengajak siswa untuk beraktivitas fisik atau secara praktik. Gaya belajar setiap orang mampu dipengaruhi oleh kepribadian, pekerjaan, pendidikan serta pengalaman. Gaya belajar anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak yang normal pada umumnya (Mifzal, 2012). Anak Menurut Tarmasyah (2007), Marthan (2007), Loiacono dan Valenti (2010) pendidikan inklusi adalah suatu pelayanan yang dapat memiliki kebutuhan dengan tidak melihat fisik, mental, sosial, emosional, dan lain sebagainya agar bisa mempelajari materi bersama teman-teman pada umumnya yang ada di sekolah reguler. Interaksi sosial yang diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi anak yang berkebutuhan khusus untuk berusaha dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda dengan diri mereka. Pada kegiatan belajar siswa yang berkebutuhan khusus dalam aktivitasnya digabung bersama dengan siswa pada umumnya. Namun, pemetaan kemampuan akademis siswa sangat penting dilakukan tujuannya untuk dapat memberikan layanan belajar secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi untuk melihat kemampuan akademis siswa seperti cara menganalisis dalam hal akademik yaitu caranya menganalisis cara belajar. Cara tersebut berlaku bagi anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Cara belajar sangat berguna dikaji karena cara belajar dimiliki pada masing-masing pribadi. Bagi anak yang berkebutuhan khusus ADHD untuk bisa mengoptimalkan keupayaan mereka dalam keterampilan belajar, mengidentifikasi cara belajar itu berguna agar mampu untuk meningkatkan kegiatan belajar secara tepat. Kegiatan belajar untuk siswa yang mempunyai kebutuhan telah dirancang pada sebuah program belajar yaitu program kegiatan belajar secara individu. Selanjutnya melakukan pembagian macam-macam cara belajar, maka kegiatan berikutnya yaitu menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Pemberian layanan belajar untuk anak yang memiliki kebutuhan cukup sulit. Karena masih banyak guru yang mengalami kesulitan pada saat melaksanakan rancangan pembelajaran. Salah satu akibat yaitu pada gaya belajar tiap siswa yang berbeda.

Dalam peneliti sebelumnya membahas tentang cara belajar yang dilakukan yaitu Anwar dan Sitompul (2016) meneliti terkait dampak desain proses pembelajaran dan cara belajar siswa terhadap hasil dari belajar. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak cara proses belajar terhadap hasil dari belajar. Chania, Haviz, dan Sasmita (2017) membahas terkait hubungan cara belajar serta hasil belajar. Widyanti F.D. (2013) mengkaji terkait urgensi cara belajar. Oleh sebab, itu sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui cara belajar khususnya pada siswa. Berdasarkan contoh peneliti di atas yang berisikan tentang cara belajar siswa, penelitian berikut ini mengkaji terkait gaya belajar yang siswa berkebutuhan atau ADHD di sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak yang mempunyai kelainan dan memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa pada satu kesatuan (Ilahi, 2013:15). Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia, dilatarbelakangi hak anak untuk memperoleh pendidikan. Setiap makhluk memiliki kebutuhan. Sebagai makhluk Tuhan yang dianggap mempunyai derajat tertinggi di antara makhluk lainnya, manusia mempunyai kebutuhan yang paling banyak dan kompleks. Kebutuhan manusia secara umum mencakup kebutuhan fisik atau kesehatan, kebutuhan sosial emosional, dan kebutuhan pendidikan (Wardani, 2011: 1.34). Tidak berbeda dengan orang-orang normal, anak-anak berkebutuhan khusus juga mempunyai kebutuhan yang

sama. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain (Mulyono, 1999 dan Delfi, 2006). Masalah yang utama dikaji dalam peneliti yaitu cara belajar siswa berkebutuhan atau ADHD, serta cara belajar yang dilaksanakan oleh guru pada saat menghadapi siswa yang memiliki kebutuhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses penelitian dilaksanakan pada keadaan alami atau bukan dengan adanya rekayasa. Proses penelitian ini sebagai berikut, yaitu pendahuluan, permasalahan, model penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan pengambilan kesimpulan. Dalam bagian pengambilan informasi melalui pengamatan, pengambilan pendapat serta kegiatan tanya jawab. Analisis data yang peneliti lakukan melalui observasi secara langsung dan wawancara. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman pengamatan dan pedoman kegiatan tanya jawab. Informasi pembicara pada penelitian ini yaitu siswa berkebutuhan atau ADHD, edukator kelas, dan edukator pendukung atau pendamping khusus. Kemudian, informasi disiapkan dalam bentuk diagram lalu dianalisis secara naratif. Subjek yang diamati yaitu salah satu siswa yang memiliki kebutuhan atau ADHD di sekolah inklusi Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di sekolah inklusi Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga April 2023. Hasil observasi atau pengamatan terhadap gaya belajar CK dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil dan Pembahasan

No	Sumber		
	Guru kelas 1	Guru kelas 2	Guru pendukung kelas
1.	Gaya belajar CK lebih suka menggambar dan membaca buku pada saat guru memberikan lembar kerja.	CK lebih suka menggunakan gaya audio visual	CK cenderung memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik sehingga CK sulit fokus dan tenang. Meskipun demikian, CK mampu menangkap pelajaran serta mampu memecahkan masalah.

Gaya belajar

Berdasarkan hasil dari wawancara beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar CK yaitu menggunakan auditori, kinestetik, dan audio visual. Hal ini dilihat berdasarkan observasi secara langsung di dalam kelas di mana CK lebih suka bergerak dalam melakukan sesuatu, misalnya menggambar. Pada saat guru memberikan lembar kerja, CK terkadang sulit untuk mau mengerjakan. Ia memilih menggambar. Meskipun demikian, terkadang ia langsung mengerjakan. Pada saat mengerjakan ia akan menggambar sesuai dengan keinginannya di lembar kerja tersebut. CK memberikan warna sehingga gambar tersebut tampak indah. Kemudian, CK ini lebih bisa menangkap materi jika guru menjelaskan dengan adanya contoh gambar.

Audio visual cukup membantu pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Audio visual memiliki sisi positif yang cukup banyak dalam proses pembelajaran, dengan media audio visual ini guru mampu memberikan pemahaman kepada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Contoh dari media audio visual yaitu film, video, program TV dan lain sebagainya. Media audio visual adalah media yang menggabungkan penggunaan suara dan menggambarkan atau menulis materi pelajaran (Azhar Arsyad, 2013)

Media audio visual merupakan produksi serta penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan serta pendengaran dan tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang sama (Azhar Arsyad, 2013). Pada dasarnya siswa dengan gaya belajar audio visual lebih menyukai cara melihat secara langsung dan mendengarkan. Mereka senang dalam melihat sesuatu secara lengkap dan memiliki kemampuan menggambar. Siswa dengan cara belajar tersebut akan tepat apabila menggunakan desain pembelajaran menggunakan video, peta konsep serta desain pembelajaran yang menggunakan indra penglihatan dan pendengar.

Selanjutnya, gaya belajar auditori berciri khas dari siswa yang mempunyai gaya belajar auditori yaitu lirikan ke kiri atau ke kanan mendatar pada saat sedang berbicara. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga atau alat pendengarannya (De Porter). Bagi anak yang memiliki gaya belajar auditori mampu belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal. Skema tersebut membantu dalam memperlancar kegiatan belajar siswa dengan gaya belajar auditori yaitu membawa siswa untuk dapat berpartisipasi dalam diskusi di dalam kelas maupun di keluarga. Kemudian mengajak anak untuk membaca materi pelajaran. Menurut De Porter dan Mike (2005) diketahui bahwa indikator dari gaya belajar auditori terdiri dari belajar dengan cara mendengar yaitu baik dalam aktivitas lisan, mempunyai kepekaan terhadap musik, mudah terganggu dengan keributan, serta lemah dalam aktivitas visual.

Gaya belajar kinestetik mempunyai gaya belajar dengan cara bergerak, menyentuh, serta melakukan. Ciri dari gaya belajar kinestetik yaitu berbicara perlahan, berpenampilan rapi, tidak mudah terganggu dalam situasi keributan, belajar melalui manipulasi serta praktek, menghafal dengan cara berjalan, serta melihat menggunakan jari sebagai petunjuk dalam membaca. Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik yaitu tidak memaksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam, melainkan mengajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya. Ciri utama dari gaya belajar kinestetik yaitu suka belajar dengan cara bergerak dan menentukan gejala secara jelas serta belajar di luar kelas. Anak ADHD sebagian besar mempunyai sikap yang bisa merecoki (Widodo, 2020b). Hal ini terjadi karena terdapat rintangan yang menyebabkan anak kesulitan untuk tenang (Hersi, 2016). Dalam gaya belajar siswa sebelumnya guru belum mengetahui gaya belajar yang cocok atau sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu, guru mulai melakukan identifikasi dalam gaya belajar siswa untuk menyesuaikan kebutuhan siswa dalam proses belajar. Setelah melakukan identifikasi gaya belajar siswa, guru memperoleh data dan mencoba melakukan pembelajaran akomodatif dengan menggunakan kelebihan yang dimiliki oleh setiap siswa. Setelah memperoleh data dan melihat kebutuhan setiap siswa, guru melakukan pembelajaran *outdoor* yaitu pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas agar siswa menjadi lebih efektif dan lebih cepat dalam memahami suatu materi dan bisa memperoleh banyak data langsung dari sumbernya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) merupakan suatu penyakit secara medis yang mampu menguasai cara kerja otak dalam menerima motivasi dari dalam maupun luar sehingga mengakibatkan ketidakmampuan siswa untuk memfokuskan perhatian secara baik serta kesulitan untuk mengenal lingkungan. Motivasi belajar mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Andriani, 2019). Fenomena ini terjadi pada anak ADHD di sekolah ini karena anak tersebut sulit beradaptasi dengan teman baru sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama agar bisa dekat dengan anak tersebut.

Metode pembelajaran guru

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang mampu digunakan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Djamah SB, 2008). *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) merupakan suatu penyakit secara medis yang mampu menguasai cara kerja otak. Anak yang menderita ADHD mempunyai permasalahan terhadap mental yaitu *anxiety* (gelisah), depresi, dan kesulitan pada diri sendiri (Rahmawati, Rahmawati, dan Andriani,

2014). Hal tersebut menyebabkan siswa ADHD sering kali mengalami kesulitan dalam kegiatan akademis, emosional, serta sosial (Yosephine, dkk., 2016). Jadi, model pembelajaran yang disarankan bagi anak ADHD yaitu pembelajaran yang dapat melibatkan unsur gerak seperti permainan dan lain sebagainya.

Anak berkebutuhan atau ADHD sebagian besar mempunyai perilaku yang suka mengganggu (Widodo, 2020b). Hal tersebut terjadi karena adanya gangguan sehingga menyebabkan anak sulit untuk diam (Hersi, 2016). Menurut pendapat Desiningrum (2016), hiperaktivitas termasuk dalam gangguan mental. Gangguan seperti ini perlu dilakukan pendeteksian sejak dini. Perkembangan teknologi dapat membantu dalam melakukan deteksi dini bagi anak ADHD. Siswa yang cenderung ADHD mampu diantisipasi sejak dini dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (Rofiah et al., 2019). Metode pembelajaran yang cocok bagi anak kinestetik yaitu metode yang mampu mengaktifkan seluruh anggota gerak anak. Anak dengan gaya belajar kinestetik lebih suka belajar sambil melakukan praktik daripada teori di dalam kelas. Secara spesifik, metode belajar yang baik yaitu bermain peran, *traveling*, observasi, serta eksplorasi lingkungan.

Gaya belajar CK adalah kinestetik. CK lebih suka belajar di lingkungan *outdoor*. Hal ini terlihat pada saat CK berenang, ia sangat bersemangat dan mengikuti perintah dari guru, sedangkan CK terkadang merasa sulit mengikuti perintah guru pada saat CK belajar di kelas. CK juga mudah bosan saat mendengarkan penjelasan guru yang terlalu panjang sehingga CK berjalan-jalan atau tiduran di dalam kelas. Meskipun demikian, CK memiliki kreativitas seperti menggambar, berbahasa Inggris dan mengerjakan tugas atau soal yang diberikan oleh guru. Sistem yang digunakan dalam pembelajaran terkhusus bagi anak ADHD di kelas yang diterapkan oleh guru yaitu instruksi langsung, pembelajaran kooperatif, dan menggunakan media gambar. Efektivitas penggunaan media gambar bagi CK sangat membantu bagi CK dalam memahami materi dan mempermudah CK dalam mengerjakan tugas.

Cara untuk mengatasi anak berkebutuhan ADHD adalah secara menyeluruh, salah satunya yaitu memberikan penentang terhadap tingkah laku (Yanofiandi dan Syarif, 2009). Memecahkan persoalan yang sudah dilakukan oleh para guru di sekolah inklusi ini merupakan salah satu tingkah laku terhadap siswa berkebutuhan atau ADHD. Pada saat kegiatan belajar dilakukan di luar kelas, siswa dibimbing agar dapat mengeksplorasi lingkungan seperti berkunjung ke museum. Kegiatan belajar yang dilakukan di luar kelas oleh siswa adalah kegiatan membaca. Karena pedoman utama dalam kegiatan belajar yakni membaca.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu mengetahui siswa yang berkebutuhan atau ADHD di sekolah Inklusi mempunyai cara belajar kinestetik; penggunaan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah proses belajar di luar kelas, proses belajar secara kooperatif, dan proses belajar lain dapat berisi unsur gerak serta mengaitkan siswa pada proses belajar; siswa ADHD lebih senang jika melakukan pembelajaran *outdoor study* atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas yang melibatkan siswa langsung dengan lingkungan sekitar mereka sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hasil belajar menunjukkan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan siswa diperoleh siswa dengan satuan nilai yang terukur dan diperoleh setelah siswa menyelesaikan proses belajar (Paolini, 2015). Oleh karena itu, melakukan pembelajaran di luar kelas membuat siswa lebih mampu melakukan interaksi langsung dengan sumber belajarnya sehingga pembelajaran akan menjadi lebih menarik serta bermakna.

Daftar Pustaka

- Andriani, Rike., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (Learning motivation as determinant student learning outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1):80–86. Doi: 10.17509/jpm.v4i1.14958.
- Anwar, K., & Sitompul, H. (2016). Pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar hadits siswa kelas VII MTS. Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 9(2), 164-176.
- Arsyad, A.(2017). *Media pembelajaran*. Raja Grafindo.
- Baihaqi, M. I. F., & Sugiarmim, M. (2006). *Memahami dan membantu anak ADHD*. PT Refika Aditama.
- Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2016). Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran biologi kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek* 8(1), 77-84.
<https://doi.org/10.31958/js.v8i1.443>
- Daimah, D. (2018). Pendidikan inklusif perspektif QS. Al-Hujurat ayat 10-13 sebagai solusi eksklusifisme ajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 53-65. <https://doi.org/10.25299/Althariqah>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.
- De Porter, Bobbi & Mike Kernacki. (2005). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. *Quantum learning: Unleashing the genius in you*. (1992). Kalifa
- Djamarah, S. B. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Fanu, J. L. (2006). *Deteksi dini masalah-masalah psikologis anak dan proses terapinya*. Penerbit Think
- Firdaus, E. (2010). Pendidikan inklusif dan implementasinya di Indonesia. In *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Hapsari, M. I. (2015). Identifikasi permasalahan anak usia dini berkebutuhan khusus dan penanganannya. *Psycho Idea*, 13(1).
- Hersi, M. S. M. S. (2016). *The Identification Process & Tools for Gifted and Talented Students: Research on Five inclusive government schools in Ajman to study the areas of identification process tools utilized to screen for gifted and talented students in primary schools* (Doctoral dissertation, The British University in Dubai (BuiD)). Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/95e9/90bed8a61a2f8c00f9284c3af8fb906b70e4.pdf>
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan inklusi konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media
- Kasman, K. (2020). Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 561750.
- Mifzal, Abiyu. (2012). *Anak autis berprestasi panduan tepat mendidik anak autis*. Familia.
- Paolini, Allison. (2015). Enhancing teaching effectiveness and student learning outcomes. *The Journal of Effective Teaching*, 15(1):20–33.
- Pratiwi, J. C. (2016). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Rahmawati, E. N., Rahmawati, W., & Andarini, S. (2014). Binge eating dan status gizi pada anak penyandang *attention deficit/hyperactivity disorder* (ADHD). *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 1(1), 1-13. Retrieved from <https://ijhn.ub.ac.id/index.php/ijhn/article/view/94/100>
- Rofiah, K., Ardianingsih, F., Mahmudah, S., Niratama, F., & Nugraheni, B. S. D. (2019). Software deteksi anak ADHD (*Attention Deficit and Hyperactive Disorder*) bagi guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah penyelenggara inklusi. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 154-160. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p154-160>
- Saputro D. (2009). *ADHD (Attention deficit/hyperactivity disorder)*. Edisi ke-1. Sagung Seto. Hlm.52-63.

- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>
- Widodo, A., & Saptini, N. (2020). Problematika pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus (Studi kasus terhadap sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, 9(2).
- Widodo, A. (2020b). Penyimpangan perilaku sosial ditinjau dari teori kelekatan bowlby (Studi kasus terhadap anak tenaga kerja wanita di Lombok Barat). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 35–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3187>
- Yanofiandi, & Syarif, I. (2009). Perubahan Neuroanatomi Sebagai Penyebab ADHD. *Majalah Kedokteran Andalas*, 33(2), 179-186. <https://doi.org/https://doi.org/10.22338/mka.v33.i2.p%25p.2009>
- Yosephine, C. M., Herini, E. S., & Gamayanti, I. (2016). Perbandingan faktor risiko gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas di daerah pedesaan dan perkotaan. *Sari Pediatri*, 15(4), 225. <https://doi.org/10.14238/sp15.4.2013.225-31>.